

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Model dalam Kasana Teologi Kontekstual

Menurut Ian G Barbour, model didefinisikan sebagai representasi simbolis dari perilaku aspek-aspek tertentu yang dipilih dari suatu sistem, yang dibuat untuk mencapai tujuan khusus. Sedangkan menurut Dulles dalam bukunya “Model-Model Wahyu”, menjelaskan model sebagai suatu kasus yang di rancangan dengan sederhana dan berupa tiruan yang bermanfaat untuk menjadi terang dalam berbagai kenyataan. Model merupakan sebuah konstruksi yang bukan merupakan hasil cerminan dari realitas yang ada di luar sana, melainkan merupakan komponen yang memiliki nilai dalam bentuk penekanan atau abstraksi-abstraksi yang dibentuk dalam posisi yang konkret.⁷

Kapasitas model menyingkapkan realitas yang ada secara nyata dan bukan hanya sekedar rekaan yang berfaedah. Menggunakan model sama halnya dengan membedah realitas yang beraneka ragam, yang menyajikan suatu sudut pandang. Model seperti halnya gambaran dan simbol yang memberikan suatu pengetahuan yang tidak pernah palsu dan tidak selalu bersifat subjektif. Model teoretis serentak bersifat eksklusif, deskriptif, dan sistematis. Model eksklusif ini menyajikan posisi yang lebih bersifat tentatif,

⁷Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Penerbit Ledalero, 2002), 53-54.

dimana jika salah satu model menunjuk segi-segi tertentu dari pengalaman, maka model yang lain dapat didayagunakan untuk segi-segi yang lain dari pengalaman. Dalam arti yang inklusif, semua model saling melengkapi dan berusaha untuk menyederhanakan suatu realitas yang majemuk dan menghasilkan pengetahuan yang benar.⁸ Dalam prinsipnya, model harus menyajikan cara berteologi yang khas dan dengan sungguh-sungguh mengindahkan satu konteks tertentu, bertitik tolak teologis serta pengandaian-pengandaian teologis yang juga khas.⁹

Keberagaman model itu lahir dari rupa-rupa teolog yang berusaha menggabungkan empat unsur yang menjadikan teologi itu bersifat kontekstual. Unsur yang pertama ialah teologi kontekstual sebagai sesuatu yang baru, dimana teologi dipahami sebagai sejenis ilmu yang bersifat objektif mengenai iman, yang bersumber dari kitab suci dan juga tradisi. Konteks mengarah pada realitas perubahan sosial yang mana tidak ada satu konteks yang bersifat statis. Teologi harus mengindahkan seluruh segi yang menyangkut konteks, dimana segi-segi itu telah berada dalam kondisi mengembangkan kesaksian kitab suci dan tradisi.¹⁰

Unsur yang kedua yaitu kontekstualisasi sebagai sesuatu yang tradisional yang menunjukkan bahwa pada dasarnya teologi selalu lahir dan berkembang di dalam konteks tertentu. Sekalipun terkadang dianggap

⁸Bevans, 55-7.

⁹Bevans, 58.

¹⁰Bevans, 2-9.

sebagai pendekatan baru karena berusaha untuk melepaskan diri dari cara berteologi yang tradisional, namun pada kenyataannya kontekstualisasi tidak dapat dipisahkan dari tradisi teologi itu sendiri. Berdasarkan sejarah teologi, kita melihat bahwa pemikiran imam selalu dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan bahkan zaman atau waktu tertentu. Hal ini secara gamblang terlihat dari keberagaman teologi yang ada dalam kitab suci, perkembangan pemikiran bapa-bapa gereja, hingga pada para teolog seperti Thomas Aquinas, Martin Luther, dan beberapa teolog modern lainnya. Oleh karena itu kontekstualisasi bukan suatu hal yang asing dalam teologi melainkan menjadi bagian yang berusaha hadir dalam perjalanan Sejarah teologi sendiri.¹¹

Unsur selanjutnya yang dikatakan Bevans ialah teologi yang kontekstual dipengaruhi oleh faktor eksternal, yang berasal dari ketidakpuasan terhadap pendekatan klasik Barat yang dipandang kurang relevan dengan pengalaman kebudayaan masyarakat di berbagai wilayah dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan ilmu sosial membuat para teolog mulai mencari cara berteologi yang lebih selaras atau relevan dengan konteks yang ada. Selain itu, kesadaran budaya yang ada di Asia, Afrika, Amerika Latin, memperlihatkan bahwa ada banyak unsur teologi tradisional yang terkadang tidak sesuai dengan pola pikir, simbol, dan praktik religius lokal. Pengalaman akan penindasan, kolonialisme, serta

¹¹Bevans, 9-13 .

adanya kesadaran identitas gereja-gereja lokal juga mendorong lahirnya teologi yang lebih peka terhadap konteks sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat, sehingga iman Kristen dapat dipahami dan dihidupi secara lebih relevan dalam setiap budaya.¹²

Unsur yang terakhir yaitu faktor internal yang mendorong kontekstualisasi teologi berasal dari dinamika iman Kristen itu sendiri. Pertama ialah proses inkarnasi yang menunjukkan bahwa Allah menyingkapkan diriNya dalam pribadi Yesus yang hidup dalam konteks budaya tertentu. Kedua ialah sifat sakramental realitas yang menegaskan bahwa Allah hadir dan dapat dijumpai melalui realitas dunia, pengalaman manusia, sejarah, sehingga kehidupan sehari-hari menjadi sarana pewahyuan Allah. Ketiga ialah pemahaman baru akan pewahyuan, yang menyatakan bahwa wahyu bukanlah kebenaran abstrak melainkan komunikasi diri Allah kepada manusia melalui sejarah dan kehidupan manusia. Keempat ialah katolisitas gereja yang menuntut keterbukaan terhadap budaya serta pengalaman manusia, agar injil dapat dihayati dalam keragaman konteks. Lalu yang kelima ialah doktrin Tritunggal yang memperlihatkan kesatuan Allah yang terus berkarya dalam hidup manusia. Kelima dinamika ini memperlihatkan bahwa kontekstualisasi merupakan

¹²Bevans, 13-18.

sebuah keharusan teologis dalam memahami dan menghidupi iman Kristen dalam keberagaman konteks budaya dan situasi manusia.¹³

B. Teologi Kontekstual dan Beberapa Model Didalamnya

Berteologi kontekstual merupakan sebuah refleksi kehidupan orang percaya akan konteks hidupnya Injil Yesus Kristus. Refleksi tersebut memaparkan pengetahuan akan Injil Yesus Kristus yang hidup dalam bentuk lokal. Ketika berbicara mengenai teologi, sesungguhnya sedang berbicara tentang teologi kontekstual itu sendiri. Bevans mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah sesuatu yang pasti karena iman dan pemahaman yang terus bertumbuh dalam suatu konteks tertentu. Setiap teologi selalu melekat dengan konteks, dan kontekstual menjadi hakikat terdalam dalam teologi itu sendiri.¹⁴

Model merupakan pola, sekema, atau cara berpikir yang efisien untuk menghadapi keberagaman dan kemajemukan di dalam berbagai kenyataan yang ada. Model pada dasarnya menyajikan pengetahuan yang cukup terbatas dan tidak memadai, namun tidak subjektif belaka. Terdapat enam model mendasar yang dikemukakan oleh Stephen Bevans diantaranya ialah model terjemahan, model antropologi, model praksis, model sintesis, model transendental dan model budaya tandingan.

¹³Bevans, 18-23.

¹⁴Ventje Albert Talumepa, *PAK Bagi Generasi Z Di Era Disrupsi* (Abimata, 2025), 11-12.

Model terjemahan ialah model yang menerjemahkan sesuatu yang ada dalam kekristenan ke dalam Bahasa atau istilah-istilah budaya lain. Fondasi atau dasar dari model terjemahan sangat banyak terkandung dalam tradisi maupun Alkitab, bahkan wahyu dalam model terjemahan dipandang sebagai proposisi yang mengandung satu amanat konkret, dan amanat itu disebut sebagai adibudaya. Dalam model terjemahan Alkitab serta tradisi doktrinal dipandang sebagai adikontekstual. Dalam prosesnya, pertama-tama yaitu menemukan hakikat dari injil lalu “membusanakannya” dengan memasukan unsur-unsur budaya yang sesuai konteks, sehingga seseorang dapat menerjemahkan hakikat injil tersebut.¹⁵

Model antropologis memberi perhatian utama pada pengembangan budaya seseorang yang memiliki keberimanan Kristen. Yang paling penting dalam model ini ialah pemahaman bahwa Kekristenan bukan terutama tentang suatu amanat tertentu atau berbagai doktrin melainkan menyangkut pribadi manusia serta pemenuhannya. Pusat teologi dalam model ini yaitu pada *Anthropos* atau manusia itu sendiri. Dalam prosesnya model ini akan bermula dari konteks lalu menganalisisnya, mendengar, lalu memindai cara-cara Allah berfirman melaluinya.¹⁶

Model praksis bersifat sentralitas praksis yang menjadi panduan antara praktik atau aksi dengan upaya kembali merefleksikan akan apa yang

¹⁵Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (LEDALERO, 2013), 237-9.

¹⁶Bevans, 241-3.

telah diaksikan dalam sebuah lingkaran yang berbentuk spiral. Metode atau model ini juga dapat dilakukan dalam situasi dimana terdapat penindasan atau marjinalisasi dimana tidak menjadi konteks di dalamnya orang berteologi. Dalam model ini yang paling penting bukan pengetahuan intelektual mengenai kebenaran, melainkan pengetahuan yang didasarkan pada aksi dan refleksi akan aksi tersebut.¹⁷

Model Sintesis adalah model yang disajikan oleh Bevans yang secara sengaja menggabungkan pendekatan terjemahan secara sungguh-sungguh konteks dimana seorang berteologi, dan mengindahkan dengan sungguh epistemology dari model praksis. Dialog atau percakapan dengan tradisi, konteks dan keniscayaan praksis merupakan metode dasar dalam model ini. Model ini mendengar dan sangat terbuka pada setiap suara dan setiap unsur yang masuk dalam proses teologis.¹⁸

Model yang kelima dalam teologi kontekstual menurut Bevans ialah model transendental yang menandakan sentralitas “subjek” atau pribadi manusia dengan tindakan untuk mengetahui bahwa seseorang hanya “tahu” ketika ia telah mempertimbangkan semua fakta dan itulah menjadi penilaian pribadi mengenai sebuah kebenaran. Model ini menitikberatkan pada apa yang dikatakan proses dibanding produk.

¹⁷Bevans, 245-7.

¹⁸Bevans, 249-251.

Model budaya tandingan yang merupakan model terakhir yang dikemukakan Bevans dimana dalam model ini konteks dipandang sebagai penghalang bagi Injil dan juga amanat injil. Dalam metodenya pertama-tama mengakui bahwa benarnya kisah Kristen yang terwujud dari pengalaman masa lalu Alkitab dan tradisi yang menjadi penunjuk arah benarnya sesuatu yang telah hadir hingga kini.¹⁹

C. Model Antropologi sebagai Acuan Awal

1. Model Atropologi dalam Perspektif Stephen B.Bevans

Model antropologi adalah salah satu model yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans dalam teologi kontekstual, yang mana model ini menjadikan jati diri budaya sebagai perhatian utama dalam mempertemukan dan mendialogan injil dan budaya. Nilai budaya yang dimanfaatkan untuk dapat selanjutnya menggali kitab suci. Model ini menekankan nilai serta kebaikan dalam pengalaman manusia, yang dipandang sebagai manifestasi Ilahi. Hasil dari hal tersebut selanjutnya dapat dijadikan sumber teologi dengan keberadaan yang dapat disejajarkan dengan kitab suci dan tradisi lainnya.²⁰ Nilai dan kebaikan yang ada pada setiap manusia merujuk pada pengalaman manusia bukan sesuatu yang harus terus dicurigai, dan bahwa setiap tradisi,

¹⁹Bevans, 256-8.

²⁰Rispan, 'Kajian Teologis Antropologis Terhadap Budaya Kapunam Di Mamasa Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pangkali' (Institut Agama Kristen negeri Toraja, 2024), 13-14.

budaya, serta pengalaman manusia merupakan bagian dari tempat kehadiran dan pekerjaan Allah.

Bevans mengutip pernyataan Yustinus Martir yang mengatakan bahwa di tengah dunia ini dapat menjumpai “benih-benih firman” yang memperlihatkan hadirnya Allah sebelum inkarnasi. Model ini cenderung mendekati wahyu sebagai bukti kehadiran Allah dalam Sejarah dan kehidupan manusia dalam relasi persahabatan dengan Allah. Model ini tidak berfokus pada perkara menerjemahkan sesuatu yang telah dinyatakan dalam satu cara ke dalam cara lain, melainkan perkara mendengarkan dan melihat konteks dengan teliti dalam iman untuk melihat kehadiran Allah dan dapat diungkapkan secara memadai.²¹

Model antropologis bertitik tolak pada nilai dan kebaikan pribadi manusia atau *anthropos*. Ilmu yang digunakan bertujuan untuk para antropologis memahami dengan jelas relasi manusia yang menjadi gagasan pembentuk kebudayaan manusia dan disitulah memberikan penyebutan bahkan keutuhan. Model ini menitikberatkan perhatiannya pada jati diri budaya yang autentik.²²

²¹Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (LEDALERO, 2013), 242-3.

²²Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Penerbit Ledalero, 2002), 97-98.

2. Bagan Model Antropologi

Penekanan utama dalam model antropologis ialah budaya itu sendiri, sehingga keberadaan budaya dalam model ini menjadi sangat penting dimana dalam budaya tersebut mengandung hal yang intrinsik dalam masyarakat. Beberapa aspek penting dalam budaya yang saling berkaitan serta membentuk identitas individu maupun kelompok ialah bahasa, agama, ekonomi, sistem sosial, maupun politik.²³ Budaya bagi Bevans bukanlah suatu hal yang perlu ditolak melainkan budaya menjadi tempat dimana iman dapat bertumbuh, hidup, dan berkembang.²⁴

Budaya berperan penting dalam proses bertahan hidup dan interaksi manusia dengan lingkungannya melalui strategi, pengetahuan, dan teknologi. Budaya menjadi pusat untuk memahami praktik berteologi melalui pemahaman yang dalam akan konteks dan letak dimana budaya itu berkembang. Budaya mempengaruhi proses berinteraksi, membentuk hubungan sosial suatu komunitas, keluarga, maupun suatu institusi. Budaya menawarkan bagaimana kerangka berfikir dan bagaimana dunia memandang serta memberi makna bagi

²³Yanti, 'Kajian Teologis Antropologis Makna Ma'pakulla Bagi Masyarakat Seko Lemo Desa Tirobali' (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 13.

²⁴Nengsi Sudirman, dkk, *Manajemen Lintas Budaya* (CV. Azka Pustaka, 2025), 41.

setiap pribadi manusia maupun kelompok. Budaya berperan menjadi jati diri dan selanjutnya menjadi identitas yang ada dalam masyarakat.²⁵

Hampir semua tindakan manusia dapat disebut sebagai kebudayaan, hal itu terjadi karena setiap apa yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak didasarkan dengan proses belajar, seperti tindakan naluri, refleksi, atau tindakan yang terjadi akibat proses fisiologi. Bahkan setiap tindakan manusia yang merupakan naluri seperti makan, minum, maupun berjalan, telah mengalami beragam perubahan oleh manusia itu sendiri sehingga menjadikannya sebagai tindakan berkebudayaan.²⁶

Ada beberapa aspek penting yang dapat dilihat dalam posisi budaya menurut model antropologi. Pada bagian pertama ialah budaya menjadi salah satu tempat terjadinya pewahyuan atau pernyataan. Pada dasarnya Allah telah mengungkapkan diri-Nya melalui dunia dan itu terlihat dalam keterpusatan pada penciptaan. Allah hadir secara nyata dalam kehidupan manusia dalam konteks, budaya, bahkan dalam jati diri setiap manusia.²⁷ Hubungan ini memperlihatkan kepada manusia akan wahyu dan pernyataan Allah yang hadir dalam budaya.

²⁵Yanti, 'Kajian Teologis Antropologis Makna Ma'pakulla Bagi Masyarakat Seko Lemo Desa Tirobali' (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 14-15.

²⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 72-73.

²⁷Rispan, 'Kajian Teologis Antropologis Terhadap Budaya Kapunam Di Mamasa Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pangkali' (Institut Agama Kristen negeri Toraja, 2024), 16, .

Aspek selanjutnya yaitu budaya sebagai titik tolak berteologi. Model antropologi bertujuan untuk membuka mata dan pemikiran setiap manusia untuk melihat kekristenan atau injil dalam sudut pandang yang baru, dan menjadi agen budaya dan sejarah yang lebih setia. Model ini menekankan bagaimana menjadi manusia yang sesungguhnya yaitu dengan menjadi seorang Kristen yang memahami injil dengan sungguh dan menghidupinya. Fokus dan kepentingan model ini yaitu untuk melihat keberadaan setiap umat dengan beragam persoalan, ketimbang melihat permasalahan yang hadir dari konteks yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menciptakan dialog dengan tradisi Kristen yang berfokus pada isu-isu lokal yang sedang terjadi.²⁸

Keberadaan budaya dalam model antropologis memang dipandang sebagai hal yang positif namun perlu untuk berhati-hati dalam berteologi agar tidak terjebak dalam romantisme budaya. Bevans memandang romantisme budaya sebagai ketidakmampuan seseorang untuk melihat lebih jauh representasi idealistik mengenai sebuah kebudayaan pada kenyataannya tidak ada. Sehingga penting untuk diperhatikan dalam berteologi dengan model ini yaitu memulainya dimana tempat iman itu benar-benar ada dan dihidupi oleh setiap umat.²⁹

²⁸Rispan, 18-19.

²⁹Rispan, 20.

Alkitab dalam model ini cukup mengambil peranan yang penting ketika menjadi titik tolak awal. Dipahami secara mendasar bahwa melalui interaksi budaya juga dimainkan peran dalam kitab suci. Kitab suci hadir dalam kebudayaan dan konteks yang berbeda dengan masa kini. Tidak hanya terbatas sampai disitu saja, dalam hubungannya dengan kitab suci model ini juga mau meneliti bagaimana penyusunan dan pengumpulan kitab suci tersebut. Pemahaman dan penerapan kitab suci oleh setiap individu atau komunitas juga menjadi tujuan dalam model ini.³⁰

Kitab suci menjadi pedoman moral, sebagai inspirasi, sebagai landasan argumentasi yang dijalani kini. Dalam upayanya memahami kitab suci, model ini mengakui keberagaman budaya, sejarah serta konteks sosial yang mempengaruhi pemahaman pengalaman manusia. Oleh karena itu, model ini memiliki tujuan akhir untuk melihat sejauh mana Alkitab dibentuk oleh kebudayaan yang tetap berdasarkan pada konteks yang ada.³¹

Budaya dalam teologi antropologis dipandang sebagai sarana yang mempengaruhi sudut pandang manusia akan Allah dalam kehidupan rohaninya. Pola pikir dan tindakan manusia sebagai manusia beragama dalam menghayati dan menghidupi ajaran agamanya juga

³⁰Yanti, 'Kajian Teologis Antropologis Makna Ma'pakulla Bagi Masyarakat Seko Lemo Desa Tirobali' (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 16.

³¹Yanti, 17.

dipengaruhi oleh budaya. Dalam teologi antropologi manusia diharapkan menempatkan budaya sebagai fasilitator dalam menjadikan mereka semakin dekat dengan Allah.³²

Beberapa orang memandang bahwa budaya adalah yang paling awal dan yang paling tua di dalam dunia ini. Namun sebagai orang Kristen pernyataan atau pandangan ini harus dilihat dengan bijak berlandaskan ajaran kitab suci, bahwa kebudayaan itu ada sejak penciptaan. Perlu untuk mengingat bahwa penciptaan adalah karya Allah dan kebudayaan adalah karya manusia. Hal ini menyatakan bahwa kitab suci melampaui segala bentuk kebudayaan apa pun yang dapat dibuktikan dari data Alkitab bagaimana segala sesuatu itu berawal dan ada, dan bahwa kitab suci atau Alkitab itu sendiri menjadi acuan dan dasar segala sesuatu.³³

Tuhan telah memberikan mandat bagi manusia untuk menjaga, menaklukan, dan mengelolah seluruh ciptaan-Nya dengan baik (Kejadian 1:28),³⁴ segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan harus berlandaskan Firman-Nya dan memberikan pengaruh bagi seluruh isi dunia yang adalah ciptaan Allah. Melalui budaya Allah memerintahkan

³²Yanti, 18.

³³Sundoro Tanuwidjaja & Samuel Uda, 'Iman Kristen Dan Kebudayaan', *Jurnal STT Simpson, Teologi Kontekstual*, Vol.1, No. (2020), 5.

³⁴*Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

manusia untuk menyatakan kemuliaan dan kedaulatan-Nya.³⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kitab Suci dalam model antropologis yaitu sebagai titik tolak, sumber segala sesuatu, yang mengarahkan dan membentuk pemikiran serta hidup yang sesuai dengan firman-Nya.

Berikut ini merupakan gambar model antropologis.

Gambar 1

Model Antropologis³⁶

Pengalaman masa lampau Pengalaman masa kini (konteks)



Kitab Suci Kebudayaan (sekular, religius)

Pengalaman (personal, komunal) Lokasi Sosial

Tradisi Perubahan Sosial

Melihat realitas manusia dengan sungguh-sungguh menjadi kekuatan model antropologi. Dalam model antropologis, seorang teolog diharapkan berangkat dari tempat di mana iman itu benar-benar hidup yaitu dalam kehidupan umat. Model ini harus bermula di mana tempat umat berada dengan beragam persoalan yang hadir dari konteks yang berbeda.³⁷ Pusat perhatian dalam model ini juga pada keabsahan

³⁵Yanti, 'Kajian Teologis Antropologis Makna Ma'pakulla Bagi Masyarakat Seko Lemo Desa Tirobali' (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 21.

³⁶Yanti, 106.

³⁷Yanti, 107-8.

manusia sebagai tempat pewahyuan Ilahi yang menjadi sumber teologi yang setara dengan kitab suci dan tradisi lainnya.³⁸

Pengalaman manusia pada masa lampau begitu penting untuk dilihat dalam model ini dimana mampu memberikan pemahaman yang baru akan bagaimana seharusnya dan sewajarnya manusia menjalin interaksi dengan lingkungan dan budaya yang ada di masa kini. Pengalaman manusia di masa lampau juga mampu untuk melihat pola-pola yang terbentuk dan membentuk kala itu. Masa kini dalam model ini merujuk pada cara manusia mengidentifikasi budaya yang telah berlalu yang termasuk tradisi, praktik serta empirisme yang menjadi warisan dari generasi ke generasi.³⁹

Beranjak dari pembahasan diatas maka kemudian dapat ditarik poin penting bahwa kenyataan pengalaman manusia yang ada di masa lampau digunakan untuk melihat sejarah keberadaan masyarakat, budaya, serta aksi manusia. Manusia yang hidup pada dasarnya beradaptasi dari kebiasaan yang kemudian menjadi budaya yang ada.⁴⁰

³⁸Yanti, 'Kajian Teologis Antropologis Makna Ma'pakulla Bagi Masyarakat Seko Lemo Desa Tirobali' (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 24.

³⁹Yanti, 25.

⁴⁰Yanti, 26.